



## Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun

Najib Hasbilah Zein<sup>1</sup>, Mhd. Fuad Zaini Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [nejibhasbullah@gmail.com](mailto:nejibhasbullah@gmail.com)

### ABSTRACT

Masa remaja, yang mencakup penduduk berusia 10-24 tahun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), adalah periode penting dalam perkembangan manusia yang sering kali diwarnai dengan ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan psikis, serta tekanan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, remaja di Indonesia berjumlah sekitar 25.09% dari total populasi. Kenakalan remaja menjadi tantangan serius, melibatkan kasus seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan kehamilan tidak diinginkan. Studi ini bertujuan mengeksplorasi tren dan jenis kenakalan remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara dan observasi terhadap tiga remaja berusia 13-15 tahun. Hasil menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam perilaku kenakalan remaja. Kondisi ekonomi rendah memaksa remaja mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara pola asuh yang kurang perhatian atau terlalu otoriter mendorong remaja mencari pengakuan di luar rumah. Lingkungan sekolah yang kurang disiplin dan prestasi akademik rendah juga berkontribusi terhadap kenakalan, dengan pengaruh teman sebaya menjadi pendorong kuat. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat dan positif.

### Keywords

*Kenakalan Remaja, Ekonomi, Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Interaksi Teman Sebaya.*



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 268.074.600 jiwa, dengan jumlah remaja

sebesar 67.268.900 jiwa. Hal ini berarti bahwa jumlah remaja mencapai 25.09 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Masa remaja sering disebut sebagai masa topan badai atau *storm and stress*, karena pada masa ini terjadi ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan psikis yang dialami, serta tekanan-tekanan sosial dalam kehidupan. Meskipun demikian, masa remaja juga merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ini adalah masa yang penuh dengan beragam pengalaman, mulai dari suka cita, keunikan, keceriaan, hingga kesenangan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa remaja yang telah dilaluinya, baik itu masa-masa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan selamat dan bahagia menuju masa berikutnya.

Permasalahan remaja di Indonesia merupakan suatu tantangan serius yang memerlukan perhatian bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Kasus-kasus seperti tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kasus bullying, pergaulan bebas, serta kehamilan tidak diinginkan dan aborsi menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan remaja. Data menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 25.09% dari total jumlah penduduk pada tahun 2020. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks, seperti peningkatan kasus tawuran dan penyalahgunaan narkoba, yang menjadi indikator kekhawatiran dalam masyarakat.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja, termasuk kurangnya perhatian dan pemahaman dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan karakter dan peran keluarga menjadi kunci dalam membentuk pribadi remaja yang baik dan bertanggung jawab. Namun, kurangnya ketersediaan waktu dan kurangnya interaksi yang dinamis antara orang tua dan anak menjadi hambatan dalam proses pembinaan anak-anak. Gangguan psikologis dan emosional yang tidak tertangani dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kriminal pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak mereka, memenuhi kebutuhan insani mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi yang sehat. Hanya dengan perhatian dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, kita dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi tren dan jenis kenakalan remaja yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik internal

maupun eksternal. Perkembangan identitas diri yang belum sempurna dan dorongan untuk menjelajahi hal-hal baru seringkali menjadi pemicu terjadinya perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang baik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah pendidikan dan informasi yang menarik. Dengan pengetahuan yang lengkap, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menentukan arah hidupnya.

Namun, masalahnya terletak pada kurangnya pemahaman dan pandangan yang luas tentang berbagai perspektif yang berbeda. Perasaan bersalah dan bingung yang muncul dari persepsi negatif terhadap kenakalan remaja juga dapat memperburuk situasi. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tren dan jenis kenakalan remaja yang terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dan membantu remaja menuju arah hidup yang lebih positif dan produktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena. Data ini dapat berupa angka, statistik, dan hasil pengukuran yang diolah menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan subjek. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang anak remaja berusia 13-15 tahun. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis, yaitu pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat dalam kenakalan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar

mereka seperti pendidikan, makanan, dan perawatan kesehatan. Ketidakmampuan ini memaksa mereka untuk mencari cara lain untuk mendapatkan uang, termasuk melalui perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.

Para remaja yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi sering kali memicu mereka untuk mencari solusi alternatif, yang sering kali tidak sesuai dengan norma masyarakat. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan ilegal seperti pencurian, perdagangan narkoba, atau pekerjaan tidak resmi. Kondisi ini menempatkan mereka dalam situasi rentan, di mana mereka merasa terpaksa untuk mengambil langkah-langkah yang tidak semestinya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tekanan ekonomi yang berat menciptakan situasi yang sangat rentan bagi remaja. Mereka merasa terdesak untuk mengambil risiko demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk mengatasi masalah keuangan yang mendesak. Seorang responden dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mengatakan, "Saya harus membantu keluarga saya dengan mencari uang sendiri, dan kadang-kadang itu berarti melakukan hal-hal yang tidak seharusnya." Sebagai hasilnya, banyak remaja dari latar belakang ekonomi rendah ini mengalami peningkatan risiko untuk terlibat dalam perilaku kenakalan atau kriminalitas.

Upaya untuk mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup bantuan ekonomi kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, pendidikan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko perilaku kenakalan, dan dukungan sosial untuk membantu mereka mengatasi tekanan ekonomi dan emosional yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengertian mendalam tentang hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan perilaku remaja dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku kenakalan remaja. Beberapa remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka, yang dapat mendorong mereka mencari perhatian dan kebersamaan dari sumber lain, seperti teman sebaya yang mungkin memiliki pengaruh negatif. Seorang responden menyatakan, "Orang tua saya sibuk bekerja dan jarang punya waktu untuk saya. Saya merasa kesepian dan akhirnya mencari teman di luar yang mengajak saya melakukan hal-hal yang tidak baik." Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua dapat menyebabkan remaja mencari perhatian

dan kebersamaan dari sumber lain, yang seringkali berujung pada perilaku kenakalan.

Selain kurangnya perhatian, pola asuh yang terlalu otoriter juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua yang bersikap terlalu keras dan mengekang cenderung membuat remaja merasa tertekan dan terbatas. Mereka mungkin merasa sulit untuk berekspresi dan mengembangkan identitas mereka sendiri. Dalam kasus ini, perilaku kenakalan bisa menjadi cara remaja untuk mengekspresikan perasaan frustrasi dan ketidakpuasan terhadap kontrol yang berlebihan dari orang tua. Seorang remaja mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang terlalu keras dan mengekang membuatnya merasa tertekan dan memberontak dengan melakukan kenakalan sebagai bentuk pelampiasan.

Penting untuk diingat bahwa pola asuh yang seimbang, di mana orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengarahan yang tepat kepada remaja mereka, dapat membantu mengurangi risiko perilaku kenakalan. Mendengarkan dan berkomunikasi secara terbuka dengan remaja, memberikan batasan yang jelas tetapi juga memberikan kebebasan yang tepat, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten, adalah kunci dalam membentuk perilaku positif pada remaja. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung dalam proses tumbuh kembang remaja sangatlah penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam mencegah atau mendorong kenakalan. Tingkat kedisiplinan yang rendah di sekolah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku kenakalan. Beberapa remaja menyebutkan bahwa sekolah mereka tidak memberikan sanksi yang tegas terhadap perilaku kenakalan. Seorang responden mengatakan, "Di sekolah saya, kalau bolos atau berkelahi, paling hanya ditegur saja. Jadi tidak ada efek jera." Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya tindakan disipliner yang efektif dapat membuat remaja merasa bebas untuk melanggar aturan tanpa konsekuensi yang berarti.

Prestasi akademik yang rendah juga menjadi faktor pendorong kenakalan di kalangan remaja. Remaja yang memiliki prestasi akademik rendah cenderung merasa tidak dihargai dan mencari pengakuan melalui perilaku negatif. Seorang remaja mengakui, "Saya tidak pintar di kelas, jadi saya berusaha agar teman-teman tetap menghargai saya dengan cara lain, meskipun itu salah." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana remaja mencari identitas dan penerimaan di antara teman-temannya melalui tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Interaksi sosial di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya perundungan (bullying) atau tekanan dari teman sebaya, dapat memicu perilaku negatif.

Remaja yang mengalami perundungan mungkin mencari cara untuk melindungi diri mereka atau membalas dendam, sementara mereka yang merasa tertekan oleh teman sebaya mungkin terpaksa ikut serta dalam perilaku kenakalan untuk diterima dalam kelompok.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang disiplin namun mendukung. Pemberian sanksi yang tegas dan konsisten terhadap perilaku kenakalan, serta penghargaan terhadap prestasi dan usaha siswa, dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif. Selain itu, menyediakan dukungan akademik dan emosional, seperti bimbingan konseling dan program mentoring, dapat membantu remaja merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, peran sekolah dalam membentuk perilaku remaja sangatlah krusial, baik dalam mencegah kenakalan maupun dalam membentuk karakter yang positif.

Pengaruh teman sebaya terbukti sangat kuat dalam mendorong perilaku kenakalan pada remaja. Kelompok teman sering kali menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam kenakalan. Seorang responden menyatakan, "Saya ikut-ikutan teman karena tidak mau dianggap pengecut." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma mereka sendiri demi mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan sosial.

Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu juga menjadi pendorong utama. Banyak remaja merasa bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok mereka, bahkan jika itu berarti melakukan kenakalan. "Kalau tidak ikut mereka, saya tidak punya teman," ungkap salah satu remaja. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa penerimaan dan kebersamaan bagi remaja, yang sering kali membuat mereka mengorbankan nilai-nilai pribadi demi mendapatkan tempat dalam kelompok teman sebaya.

Selain itu, lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memperkuat perilaku kenakalan pada remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang mendukung atau bahkan mendorong perilaku negatif, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kenakalan. Teman sebaya yang sudah terlibat dalam perilaku kenakalan sering kali mempengaruhi anggota kelompok lainnya untuk ikut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Remaja yang kurang memiliki ketahanan diri atau kemampuan untuk mengatakan tidak kepada teman-temannya cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari kelompok.

Untuk mengatasi pengaruh negatif teman sebaya, penting bagi orang tua, guru, dan komunitas untuk memberikan dukungan dan pengawasan yang

memadai. Membantu remaja membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dapat mengurangi dampak tekanan teman sebaya. Program-program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti cara mengatasi tekanan teman sebaya dan membuat pilihan yang sehat, juga dapat sangat bermanfaat. Selain itu, menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan masyarakat, di mana remaja merasa dihargai dan didukung, dapat membantu mereka memilih pergaulan yang sehat dan menjauhkan diri dari perilaku kenakalan.

### **Pembahasan**

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Keluarga-keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, seperti pendidikan, pangan, dan perawatan kesehatan. Ketidakmampuan ini sering kali memaksa remaja untuk mencari cara alternatif untuk mendapatkan uang atau memenuhi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan tekanan ekonomi ini sering merasa terjebak dan terpaksa untuk mencari solusi sendiri. Mereka mungkin merasa frustrasi dan tidak memiliki pilihan lain selain terlibat dalam perilaku-perilaku yang melanggar norma sosial atau hukum. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan ilegal seperti pencurian, perdagangan narkoba, atau pekerjaan yang tidak resmi.

Tekanan ekonomi yang berat ini menciptakan situasi yang sangat rentan bagi remaja. Mereka merasa terdesak untuk mengambil risiko demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk mengatasi masalah keuangan yang mendesak. Sebagai hasilnya, banyak remaja dari latar belakang ekonomi rendah ini mengalami peningkatan risiko untuk terlibat dalam perilaku kenakalan atau kriminalitas.

Upaya untuk mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup bantuan ekonomi kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, pendidikan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko perilaku kenakalan, dan dukungan sosial untuk membantu mereka mengatasi tekanan ekonomi dan emosional yang mereka hadapi. Dengan demikian, pengertian mendalam tentang hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan perilaku remaja dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku kenakalan remaja. Remaja yang merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung mencari perhatian dan kebersamaan dari

sumber lain, seperti teman sebaya yang mungkin memiliki pengaruh negatif. Ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup, remaja mungkin merasa terisolasi dan mencari pengakuan di luar rumah. Kesepian dan rasa tidak dihargai ini dapat mendorong mereka untuk mencari pengakuan dan dukungan dari lingkungan sebaya yang mungkin tidak selalu memberikan pengarahan yang positif.

Selain kurangnya perhatian, pola asuh yang terlalu otoriter juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua yang bersikap terlalu keras dan mengekang cenderung membuat remaja merasa tertekan dan terbatas. Mereka mungkin merasa sulit untuk berekspresi dan mengembangkan identitas mereka sendiri. Dalam kasus ini, perilaku kenakalan bisa menjadi cara remaja untuk mengekspresikan perasaan frustrasi dan ketidakpuasan terhadap kontrol yang berlebihan dari orang tua. Mereka mungkin melihat kenakalan sebagai bentuk pembebasan diri dari tekanan yang mereka rasakan di rumah.

Penting untuk diingat bahwa pola asuh yang seimbang, di mana orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengarahan yang tepat kepada remaja mereka, dapat membantu mengurangi risiko perilaku kenakalan. Mendengarkan dan berkomunikasi secara terbuka dengan remaja, memberikan batasan yang jelas tetapi juga memberikan kebebasan yang tepat, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten, adalah kunci dalam membentuk perilaku positif pada remaja. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung dalam proses tumbuh kembang remaja sangatlah penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam mencegah atau mendorong kenakalan. Tingkat kedisiplinan yang rendah di sekolah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku kenakalan. Ketika sekolah tidak memberikan sanksi yang tegas terhadap perilaku menyimpang, remaja dapat merasa bahwa mereka dapat melanggar aturan tanpa konsekuensi yang berarti. Kurangnya tindakan disipliner yang efektif menciptakan lingkungan di mana perilaku negatif tidak dihukum dengan memadai, sehingga tidak ada efek jera yang dirasakan oleh para siswa. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus melanggar aturan, karena merasa tidak ada risiko yang perlu dikhawatirkan.

Prestasi akademik yang rendah juga menjadi faktor pendorong kenakalan di kalangan remaja. Remaja yang merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan pengakuan di lingkungan akademik sering kali mencari pengakuan dan perhatian melalui perilaku negatif. Mereka mungkin merasa terpinggirkan atau tidak berhasil dalam kegiatan akademik, sehingga mencari cara lain untuk

mendapatkan perhatian dan penerimaan dari teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Dalam situasi ini, kenakalan bisa menjadi jalan pintas bagi mereka untuk mendapatkan pengakuan yang mereka tidak dapatkan dari prestasi akademik.

Selain itu, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya perundungan (bullying) atau tekanan dari teman sebaya, dapat memicu perilaku negatif. Remaja yang mengalami perundungan mungkin mencari cara untuk melindungi diri mereka atau membalas dendam, sementara mereka yang merasa tertekan oleh teman sebaya mungkin terpaksa ikut serta dalam perilaku kenakalan untuk diterima dalam kelompok.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang disiplin namun mendukung. Pemberian sanksi yang tegas dan konsisten terhadap perilaku kenakalan, serta penghargaan terhadap prestasi dan usaha siswa, dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif. Selain itu, menyediakan dukungan akademik dan emosional, seperti bimbingan konseling dan program mentoring, dapat membantu remaja merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Dengan demikian, peran sekolah dalam membentuk perilaku remaja sangatlah krusial, baik dalam mencegah kenakalan maupun dalam membentuk karakter yang positif.

Pengaruh teman sebaya terbukti sangat kuat dalam mendorong perilaku kenakalan pada remaja. Tekanan dari kelompok teman sering kali menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Remaja yang ingin diterima dalam kelompok sosial tertentu mungkin merasa harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok mereka, bahkan jika itu berarti melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma. Tekanan untuk tidak dianggap pengecut atau untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka dapat mendorong remaja untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan nilai dan prinsip mereka sendiri. Keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu membuat remaja sering kali mengorbankan nilai-nilai pribadi demi mendapatkan tempat dalam kelompok teman sebaya. Mereka mungkin melakukan berbagai bentuk kenakalan, seperti merokok, menggunakan narkoba, atau melakukan tindakan kriminal, hanya untuk mendapatkan pengakuan dan rasa kebersamaan dari kelompok teman-temannya.

Selain itu, lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memperkuat perilaku kenakalan pada remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang mendukung atau bahkan mendorong perilaku negatif, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kenakalan. Teman sebaya yang sudah terlibat dalam perilaku kenakalan sering kali mempengaruhi anggota kelompok lainnya untuk

ikut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Remaja yang kurang memiliki ketahanan diri atau kemampuan untuk mengatakan tidak kepada teman-temannya cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari kelompok.

Untuk mengatasi pengaruh negatif teman sebaya, penting bagi orang tua, guru, dan komunitas untuk memberikan dukungan dan pengawasan yang memadai. Membantu remaja membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dapat mengurangi dampak tekanan teman sebaya. Program-program pendidikan yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti cara mengatasi tekanan teman sebaya dan membuat pilihan yang sehat, juga dapat sangat bermanfaat. Selain itu, menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan masyarakat, di mana remaja merasa dihargai dan didukung, dapat membantu mereka memilih pergaulan yang sehat dan menjauhkan diri dari perilaku kenakalan.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu. Orang tua harus lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup serta menerapkan pola asuh yang seimbang. Ketika orang tua menunjukkan perhatian dan keterlibatan, anak-anak merasa dihargai dan didukung, yang dapat mengurangi kemungkinan mereka mencari perhatian dari sumber yang tidak baik. Sekolah perlu meningkatkan kedisiplinan dan memberikan dukungan lebih bagi prestasi akademik siswa. Dengan menyediakan lingkungan yang disiplin namun mendukung, sekolah dapat membantu siswa merasa aman dan termotivasi untuk berprestasi, mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam kenakalan. Selain itu, penting untuk menyediakan program-program yang dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial positif dan menemukan kelompok teman yang mendukung perilaku baik. Program seperti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan kelompok dukungan dapat memberikan remaja tempat untuk menyalurkan energi mereka dengan cara yang konstruktif dan positif. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Dengan bekerja sama, mereka dapat menyediakan jaringan dukungan yang kuat bagi remaja, membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan tantangan lainnya, serta membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 16-20.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 88.
- Leni, N. Kenakalan remaja dalam perspektif antropologi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(1), 25.
- Mardison, Safri. "Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 2.1, 79.
- Muharram, Hammad Zahid, and Ahmad Gimmy Prathama. "Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta." *Philanthropy: Journal of Psychology* 6.1. 95.
- Prasasti, Suci. "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1, 29.
- Purbanto, Hardy, and Bahril Hidayat. "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20.1. 4.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1.2 (2015).
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(01), 28.
- Zulfikri, Agung. "Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga." *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1.03 (2023): 155.